

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan kebutuhan dasar setiap manusia, apalagi ketika akulturasi, globalisasi, dan modernisasi yang berlangsung pada dekade saat ini yang ditandai dengan ledakan besar ilmu pengetahuan dan teknologi (*knowledge and technology big bang*), tuntutan tersebut semakin terasa sangat mendesak. Untuk memenuhi semua itu, pendidikan berperan sebagai gerbang utama sekaligus sebagai *filter* terhadap buaian-buaian manis *side effect* akulturasi, globalisasi, dan modernisasi, (S.Kartadinata,2004:1),

Upaya untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia ini merupakan isu *central* dalam pembangunan bangsa, dalam rangka menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan alasan ini, maka bidang pendidikan diharapkan dapat meningkatkan mutu perannya. Apalagi jika mengingat bahwa kondisi kehidupan di masa depan akan lebih kompleks dari kehidupan masa sekarang. Dengan mengantisipasi permasalahan yang akan di hadapi, maka diperlukan suatu keputusan politis mengenai profil kepribadian insan Indonesia yang akan dikembangkan melalui pendidikan dan bimbingan.

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan sepanjang hayat, karena pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses untuk memanusiakan manusia sehingga dilaksanakan seiring dengan perkembangan individu itu sendiri. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan pelatihan dalam rangka membantu peserta

Slamet Riyadi, 2013

Efektivitas Program Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Disiplin Peserta Didik
(Studi Ekspresimen Kuasi Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Negeri Se-kabupaten Bangka Tengah)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Pendidikan juga merupakan dasar bagi kemajuan dan keberlangsungan kehidupan individu, melalui pendidikan individu peserta didik memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan, dan kesempatan yang ada. Pendidikan bertujuan untuk menyiapkan individu peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik yang dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pendidikan harus memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat dan kebudayaan nasional (Depdikbud 2004:149). Pernyataan tersebut menyiratkan arti pendidikan yang merupakan unsur penting dalam membangun masyarakat, kebudayaan dan perkembangan bangsa. Penegasan dari tujuan pendidikan, dalam Undang Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

" Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".

Menurut Juntika Nurihsan (2005:3), pendidikan yang bermutu haruslah yang seimbang, yang tidak hanya mampu mengantarkan peserta didik pada pencapaian standar kemampuan profesional dan akademis, tetapi juga mampu membuat perkembangan diri yang sehat dan produktif.

Secara formal pendidikan di Indonesia dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dengan menempuh jenjang pendidikan formal, diharapkan

setiap individu peserta didik dapat menjadi manusia yang berkualitas dan mandiri. Secara tersirat bahwa suasana pendidikan yang diciptakan harus mampu mengembangkan semangat kemandirian dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Individu sebagai peserta didik menjadi sasaran utama dalam kegiatan pendidikan, di mana mereka diharapkan dapat mencapai keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar individu peserta didik dapat dilihat dari kemampuannya dalam menguasai materi pelajaran, prestasi belajar yang dicapai, ketrampilan dan kebenaran serta ketepatan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan hal-hal lain.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa, dalam hal ini adalah setiap individu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional maupun sosial (Syamsu Yusuf, 2005:95)

Salah satu aspek kualitas sumber daya manusia Indonesia yang harus ditumbuhkembangkan adalah “disiplin”. Karena sikap disiplin dapat dipandang sebagai hal yang sangat mendasar dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Makin disiplin seseorang dan masyarakat, maka makin besarlah peluang terbentuknya tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan yang dicita-citakan.

Mengenai pentingnya disiplin dalam seluruh aspek kehidupan, Syamsu Yusuf, (2005:4) mengemukakan bahwa untuk setiap periode kehidupan (sejak kanak-kanak sampai dewasa) diperlukan disiplin. Disiplin diperlukan untuk menyalurkan tingkah laku dan menunjukkannya ke arah yang benar; membatasi

tingkah laku; dan mengarahkan tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan masyarakat dan lingkungan. Alasan dasar mengenai pentingnya disiplin, adalah suatu kenyataan bahwa individu merupakan bagian dari kelompok masyarakat, di mana dia harus memberikan persetujuan (*consession*) tertentu; jika tidak begitu maka akan menimbulkan konflik di antara anggota masyarakat tersebut.

Selaras dengan hal tersebut, Singgih D. Gunarsa, (2003:69) menyatakan bahwa, sekolah sebagai tempat pembinaan kedisiplinan peserta didik sangatlah tepat dibandingkan dengan pendidikan keluarga. Karena menurutnya, pendidikan formal berbeda dengan pendidikan keluarga, karena keluarga bukanlah lembaga yang didirikan dengan tujuan mendidik anak untuk dapat memenuhi tuntutan-tuntutan masyarakat. Sedangkan sekolah didirikan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik.

Untuk membangun disiplin peserta didik terdapat dua unsur yang terkait di dalamnya, yaitu; keinginan adanya keteraturan dan keinginan tidak berlebihan serta penguasaan diri. Pada usia dini anak harus dapat dididik untuk membiasakannya dengan keteraturan. Dengan kata lain disiplin merupakan cara untuk merangsang kemauan anak dalam proses pembelajaran. Anak harus dilatih mentaati kaidah peraturan, maka ia harus bisa merasakan adanya sesuatu yang patut dihormati yaitu otoritas moral yang ditanamkan pada anak.

Menurut Singgih D. Gunarsa, (2003:69) untuk membangun disiplin peserta didik terdapat dua unsur yang terkait di dalamnya, yaitu; keinginan adanya keteraturan dan keinginan tidak berlebihan serta penguasaan diri. Pada usia dini anak harus dapat dididik untuk membiasakannya dengan keteraturan. Dengan

kata lain disiplin merupakan cara untuk merangsang kemauan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik harus dilatih menaati kaidah peraturan, maka ia harus bisa merasakan adanya sesuatu yang patut dihormati yaitu otoritas moral yang ditanamkan pada diri mereka sebagai peserta didik.

Penelitian yang dilakukan Dini Anggriani terhadap peserta didik SMA se-kota Bandung (2007:65) menunjukkan bahwa aspek-aspek kedisiplinan yang tergolong tinggi tingkat pelanggarannya adalah pada aspek sopan santun (43%), kehadiran (37%), kegiatan belajar (33%), dan penampilan (41%). Sedangkan sisanya tergolong dalam kategori sedang yaitu menjaga sarana dan prasarana (30%) serta dari aspek upacara (28%), dengan kata lain tingkat kedisiplinan peserta didik sangat rendah, artinya individu peserta didik tersebut belum mampu mengatur dirinya sendiri dalam belajar dan menaati peraturan yang diberikan oleh guru dan lembaga sekolah yang perlu di awasi dan dikontrol dari luar dirinya oleh para guru, selain itu bahwa harus benar-benar dalam pengawasan dan kontrol dari luar diri pribadi mereka, meskipun kadang-kadang ada kalanya muncul seketika pada situasi dari dalam diri mereka dalam belajar dan menaati peraturan.

Pelanggaran tata tertib yang dilakukan peserta didik merupakan perilaku negatif dan tidak dapat dibiarkan terus menerus, apabila kebiasaan ini tidak menemukan pemecahan masalahnya maka tujuan pendidikan nasional akan sulit terwujud.

Banyaknya peserta didik yang indisciplin, maka guru harus mengupayakan untuk menumbuhkan disiplin pada diri peserta didik dengan cara, antara lain : membantu peserta didik mengembangkan pola prilakunya, serta membantu

meningkatkan standar prilakunya dengan menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat, baik aturan-aturan khusus maupun umum.

Fenomena dari hasil studi pendahuluan kondisi objektif di sekolah, dalam pelaksanaan kegiatan belajar (PBM) masih banyak temuan berbagai gejala-gejala perilaku yang tidak disiplin dari peserta didik di sekolah yang menyangkut dengan hal tata tertib sekolah. Berbagai gejala-gejala perilaku yang tidak disiplin peserta didik tersebut adalah; sering terlambat datang di sekolah dan masuk kelas, membolos, tidak mengerjakan tugas atau PR, menyontek, tidak mengikuti pelajaran tertentu, ribut di dalam kelas, pakaian yang tidak dimasukkan, tidak melengkapi atribut dan kelengkapan seragam sekolah. Gejala-gejala tersebut akhirnya memberikan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan peserta didik itu sendiri, seperti halnya pada kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Bangka Tengah semester I tahun ajaran 2012-2013 kegagalan dalam bidang akademis, yakni peserta didik yang memiliki sangat rendah dalam prestasi belajarnya tercatat 17 % atau setara dengan 122 peserta didik, kemudian 74 % atau setara dengan 532 peserta didik memiliki prestasi belajar dalam kategori sedang, serta hanya 9 % saja atau setara dengan 65 peserta didik saja yang memiliki prestasi yang tinggi. Maksudnya dari 719 peserta didik terdapat 129 peserta didik tersebut hampir seluruh bidang studinya tidak mencapai standar ketuntasan belajar minimal (SKBM), selain itu tercatat 6 peserta didik dari 719 peserta didik atau setara dengan 8 % yang putus sekolah

Gejala-gejala perilaku seperti dijelaskan di atas, dapat dipandang sebagai petunjuk bahwa para peserta didik yang bersangkutan belum terbentuk dan tidak memiliki disiplin

dalam belajar. Dalam hal ini, Singgih D. Gunarsa (2003: 165) mengemukakan, bahwa masalah tingkah laku di sekolah yang bertalian dengan kurang pembentukan disiplin diri seperti halnya, pengendalian tingkah laku yang memerlukan bimbingan guru, adalah keterlambatan, membolos, menentang perintah guru, menyontek, dan sebagainya.

Dari permasalahan di atas Syamsu Yusuf (2005:7), menyatakan apabila dihubungkan dengan proses pendidikan di sekolah, khususnya penyelenggaraan layanan bimbingan, maka sangat diharapkan setiap peserta didik dapat berkembang menjadi manusia yang memiliki disiplin dan bertanggung jawab. Dengan kata lain peserta didik harus memiliki kesadaran normatif dalam hal-hal, seperti :

1. Kesadaran akan pentingnya belajar

Peserta didik berkeyakinan bahwa belajar itu berdampak positif bagi perkembangan dirinya dan mengarahkannya kepada kehidupan yang konstruktif. Berdasarkan keyakinannya ini, maka senantiasa memacu dirinya untuk belajar. Peserta didik mengatur dan mengarahkan aktivitas belajarnya sehari-hari. Membiasakan diri untuk membaca buku pelajaran secara teratur, menyelesaikan tugas-tugas atau pekerjaan rumah tepat pada waktunya, dan berusaha untuk memahami dan mengambil makna setiap mata pelajaran yang diberikan guru.

2. Kesadaran akan pentingnya kejujuran

Peserta didik hendaknya menyadari bahwa kejujuran merupakan kualitas moral yang luhur. Oleh karena itu, hendaknya setiap peserta didik harus memiliki komitmen terhadap nilai kejujuran tersebut. Komitmen tersebut harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, seperti di sekolah tidak mau menyontek pada saat ujian berlangsung, karena menyadari bahwa

perilaku itu merupakan penyimpangan dari nilai kejujuran tersebut.

3. Kesadaran akan pentingnya mentaati peraturan

Peserta didik seharusnya memahami bahwa setiap peraturan yang ditetapkan mempunyai nilai positif yang menyangkut hajat orang banyak. Oleh sebab itu, dengan kesadaran sendiri mentaati peraturan yang berlaku, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat (seperti peraturan lalu lintas). Dengan adanya kesadaran ini pula, peserta didik akan memahami batas-batas perilaku, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukannya. Jika pemahaman ini telah dimiliki, maka dengan sendirinya akan mampu mewujudkan dirinya melalui perilaku yang positif dan konstruktif.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikemukakan bahwa apabila setiap individu atau peserta didik telah memiliki kualitas pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki disiplin, maka dengan sendirinya akan dapat memberikan nilai yang bermakna terhadap kehidupannya sendiri maupun orang lain.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Latar belakang di atas, menggambarkan; (a) kesadaran akan pentingnya belajar, (2) pentingnya kejujuran, dan (3) pentingnya mentaati peraturan serta dihubungkan dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan dan bimbingan, maka perlu adanya upaya untuk mencegah atau mengatasi permasalahan tersebut, serta menemukan cara-cara yang memadai untuk menumbuhkembangkan serta terbentuknya disiplin peserta didik.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan potensi peserta didik sehingga mencapai taraf perkembangan yang optimal dalam

mengatasi perilaku yang mengganggu (*disruptive behavior*), sebagai dasar pengembangan program bimbingan pribadi untuk mengembangkan disiplin peserta didik SMA. Proses layanan bimbingan dan konseling di sekolah, guru BK memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting dalam membentuk dan menumbuhkembangkan perilaku disiplin peserta didik. Kemampuan guru BK untuk memahami karakteristik dan kebutuhan individu peserta didik dalam suasana belajar di sekolah akan lebih berhasil apabila di dalam maupun di luar sekolah dengan menanamkan kedisiplinan, hal ini dengan sendirinya membantu individu peserta didik membangun dan menumbuhkembangkan perilaku disiplin dalam aktifitasnya sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam bukunya *Penerapan Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Tulus Tu'u, (2004:35) mengemukakan pentingnya disiplin bagi individu peserta didik, yakni dapat memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, dapat membantu individu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya, cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan individu peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya, untuk dapat mengatur keseimbangan keinginan di antara individu dengan individu peserta didik lainnya, dapat menjauhkan individu peserta didik dari hal-hal yang dilarang oleh tata tertib sekolah, dapat mendorong individu peserta didik melakukan hal-hal yang baik dan benar serta dapat membantu individu peserta didik hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan positif sehingga akan sangat bermanfaat bagi diri pribadi serta lingkungannya, yang akhirnya dapat menimbulkan ketentraman dan ketenangan jiwa bagi diri pribadi maupun

lingkungannya.

Sekolah yang melaksanakan kegiatan proses belajar dan mengajar dengan tertib, teratur dan tenang dengan sendirinya mencerminkan bahwa sekolah tersebut lingkungan peserta didiknya memiliki dedikasi yang gigih, giat, serius, penuh perhatian dan sungguh-sungguh serta kompetitif dalam belajarnya. Sekolah yang mencerminkan lingkungan disiplin peserta didik yang baik akan memberikan kontribusi lahirnya individu-individu peserta didik yang berprestasi dengan kepribadian yang unggul pula.

Selaras dengan pentingnya disiplin peserta didik yang harus dilaksanakan di sekolah sebagai upaya untuk pengembangan kepribadian individu peserta didik, maka perlu dirancang dan diterapkan program bimbingan konseling yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik dan tuntutan masyarakat serta kebijakan lembaga dalam rangka membantu individu peserta didik untuk mewujudkan pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab.

Latar belakang penelitian “Program Bimbingan pribadi Untuk Meningkatkan Disiplin Peserta Didik” menimbulkan masalah penelitian secara umum adalah; “ Bagaimanakah program bimbingan pribadi untuk meningkatkan disiplin peserta didik ?”.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, diturunkan untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian secara khusus sebagai berikut:

- 1 Seperti apakah profil umum disiplin peserta didik kelas X SMA Negeri se-kabupaten Bangka Tengah tahun ajaran 2012/2013?

2. Bagaimana rumusan program hipotetik bimbingan pribadi untuk meningkatkan disiplin peserta didik kelas X SMA Negeri se-kabupaten Bangka Tengah tahun ajaran 2012/2013?
3. Bagaimana gambaran efektivitas program bimbingan pribadi untuk meningkatkan disiplin peserta didik kelas X SMA Negeri se-kabupaten Bangka Tengah tahun ajaran 2012/2013?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh program bimbingan pribadi yang efektif untuk meningkatkan disiplin peserta didik kelas X SMA se-kabupaten Bangka Tengah tahun ajaran 2012-2013.

Tujuan khusus penelitian ini untuk menemukan fakta empirik tentang;

1. Profil umum disiplin peserta didik kelas X SMA Negeri se-kabupaten Bangka Tengah tahun ajaran 2012-2013.
2. Rumusan program bimbingan pribadi yang secara hipotetik efektif untuk meningkatkan disiplin peserta didik kelas X SMA Negeri se-kabupaten Bangka Tengah tahun ajaran 2012-2013.
3. Gambaran program bimbingan pribadi yang efektif untuk meningkatkan disiplin peserta didik kelas X SMA Negeri se-kabupaten Bangka Tengah tahun ajaran 2012-2013.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara umum ditujukan untuk mengungkapkan disiplin pesertadidik SMA Negeri se-Kabupaten Bangka Tengah. Pengungkapan ini dikaitkan dengan faktor disiplin peserta didik dalam mematuhi peraturan ataupun

Slamet Riyadi, 2013

Efektivitas Program Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Disiplin Peserta Didik
(Studi Ekspresimen Kuasi Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Negeri Se-kabupaten Bangka Tengah)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tata tertib di lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah.

Keterkaitannya dengan pengkajian masalah praktis maupun teoretis, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam beberapa hal sebagai berikut,

1. Memberikan informasi empirik mengenai gambaran disiplin peserta didik kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Bangka Tengah tahun ajaran 2012-2013, informasi ini dapat dijadikan bahan masukan, pemikiran atau pertimbangan para pemangku jabatan yang relevan, seperti Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Bidang Pendidikan dan Menengah Dinas Pendidikan serta para Kepala Sekolah di lingkungan Kabupaten Bangka Tengah dalam mengembangkan dan menetapkan kebijakan tentang disiplin peserta didik.
2. Guru Bimbingan dan para guru mata pelajaran lainnya, hasil penelitian ini bermanfaat untuk lebih memahami disiplin peserta didik dalam mentaati tata tertib sekolah, dan dapat dijadikan masukan tentang bagaimana sebaiknya menetapkan dan melaksanakan peraturan dalam memberlakukan peserta didik agar dapat menumbuhkembangkan disiplin peserta didik.
3. Dalam kaitannya dengan layanan bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pilihan pengembangan layanan bimbingan kepada peserta didik, serta dapat dijadikan perumusan program bimbingan pribadi di sekolah.
4. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan mengenai konsep disiplin peserta didik yang dirasakan masih sangat kurang saat ini.

E. Penjelasan Istilah

Bagian ini, berisi dua penjelasan permasalahan utama studi penelitian yang dikaji. Masalah utama penelitian yang dikaji dalam penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Disiplin

Disiplin adalah kesadaran diri untuk mengendalikan atau mengontrol dirinya dengan bersungguh-sungguh, seperti pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

Soegeng Prijodarminto (2004:23) mengemukakan “disiplin” adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut adalah: (a) nilai-nilai ketaatan, (b) nilai-nilai kepatuhan, (c) nilai-nilai kesetiaan, (d) nilai-nilai keteraturan dan (e) nilai-nilai ketertiban. Nilai-nilai tersebut itulah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Selanjutnya Slameto (2003:2) menyatakan “disiplin” adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang membentuk dan menunjukkan: “nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.”

Lebih lanjut Tulus Tu’u (2004:8) berpendapat bahwa disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati

peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Kesadaran itu antara lain, kalau dirinya berdisiplin baik, maka akan memberi dampak yang baik pula bagi keberhasilan dirinya dan untuk masa depannya. Dalam hal ini tentunya seorang peserta didik perlu memiliki sikap disiplin dengan melakukan latihan-latihan serta pengalaman-pengalaman yang memperkuat dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh dan mempertinggi daya kendali diri. Sikap disiplin yang timbul dari kesadarannya sendiri akan dapat lebih memacu dirinya dalam hal bersikap dan bertindak selaras dengan tata-tatanan dan norma-norma yang berlaku bagi dirinya serta lingkungannya berada dan bukan semata-mata karena suatu keterpaksaan.

Dari paparan beberapa definisi seperti yang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa secara implisit, terkandung tiga hal pokok dari disiplin peserta didik, yaitu disiplin sebagai (1) suatu perbuatan, (2) suatu kemauan, dan (3) disiplin sebagai suatu rangkaian peraturan yang memiliki tujuan tertentu atau merupakan sistem peraturan.

Disiplin adalah usaha seseorang untuk menciptakan keadaan tenang, tenteram atau keteraturan sikap maupun tindakan seseorang. Dengan demikian peserta didik yang disiplin adalah peserta didik yang mentaati peraturan yang ada sehingga dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Disiplin peserta didik dapat dilihat dari ketepatan waktu dalam masuk kelas, kepatuhan terhadap peraturan-peraturan sekolah serta melaksanakan tata tertib dan taat terhadap kebijakan yang berlaku dalam pelaksanaan proses pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan aktivitasnya di sekolah.

Disiplin merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru untuk membimbing, mendidik dan membentuk perilaku peserta didik agar menjadi orang yang berguna dan berprestasi tinggi dalam bidang pelajaran yang pada akhirnya untuk mengantarkan peserta didik menjadi orang yang sukses.

2. Program Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Disiplin Peserta Didik

a. Program Bimbingan Pribadi

Pada hakekatnya program bimbingan pribadi merupakan salah satu dari empat strategi program bimbingan dan konseling. Ditinjau dari ragam permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam ranah bimbingan dan konseling mencakup bidang layanan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, serta bimbingan karir.

Program bimbingan pribadi merupakan layanan bimbingan yang bergerak dalam membantu individu (peserta didik) dalam menghadapi serta memecahkan masalah-masalah kepribadian.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru pembimbing atau konselor sekolah adalah mengelola program bimbingan dan konseling, yaitu: merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan merancang tindak lanjut atau mendesain perbaikan atau pengembangan program bimbingan dan konseling (Yusuf, 2009: 68-69).

Program dalam layanan bimbingan dan konseling merupakan rencana yang menyeluruh dari aktivitas suatu lembaga pendidikan atau unit yang berisi layanan-layanan yang terencana beserta waktu pelaksanaan dan pelaksanaannya (Mappiare, 2006:254).

Program bimbingan pribadi untuk meningkatkan disiplin peserta didik dalam penelitian ini didefinisikan sebagai layanan fasilitasi dari konselor kepada konseli (peserta didik) yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menumbuhkembangkan sikap serta perilaku yang tercermin pada indikator ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, ketertiban serta komitmen dan konsisten.

b. Komponen Program

Komponen program (Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal, 2008:224) dipaparkan sebagai berikut:

1) Bimbingan Klasikal

Program yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan peserta didik di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada peserta didik. Kegiatan bimbingan klasikal dapat berupa diskusi kelas atau brain storming (curah pendapat).

2) Pelayanan Orientasi

Pelayanan orientasi merupakan kegiatan yang memungkinkan peserta didik agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, terutama dengan lingkungan sekolah. Pelayanan orientasi di sekolah biasanya dilaksanakan pada program awal tahun pelajaran baru. Materi pelayanan orientasi di sekolah biasanya mencakup organisasi sekolah, staf dan guru-guru, kurikulum, program bimbingan dan konseling, program ekstrakurikuler, fasilitas atau sarana dan prasarana, dan tata tertib sekolah.

3) Pelayanan Informasi

Layanan pemberian informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi peserta didik melalui komunikasi langsung maupun komunikasi tidak langsung (melalui media cetak dan elektronik yang meliputi: buku, brosur, majalah dan internet).

4) Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa melalui kelompok-kelompok kecil (5 s.d 10 orang). Bimbingan kelompok ditujukan untuk merespon kebutuhan dan minat siswa. Topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok adalah masalah-masalah yang bersifat umum (*common problem*) dan tidak rahasia.

5) Pelayanan Pengumpulan Data

Pelayanan pengumpulan data merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang pribadi siswa dan lingkungannya. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun non-tes.

c. Tahapan Operasional Program

Program bimbingan pribadi dalam studi penelitian ini adalah proses merancang kegiatan bimbingan yang tepat dan terpadu untuk membantu meningkatkan disiplin peserta didik sesuai dengan tugas perkembangan pribadi peserta didik yang selaras dengan tuntutan kurikulum, dorongan individu dan harapan sosial kultur lingkungan sekitarnya.

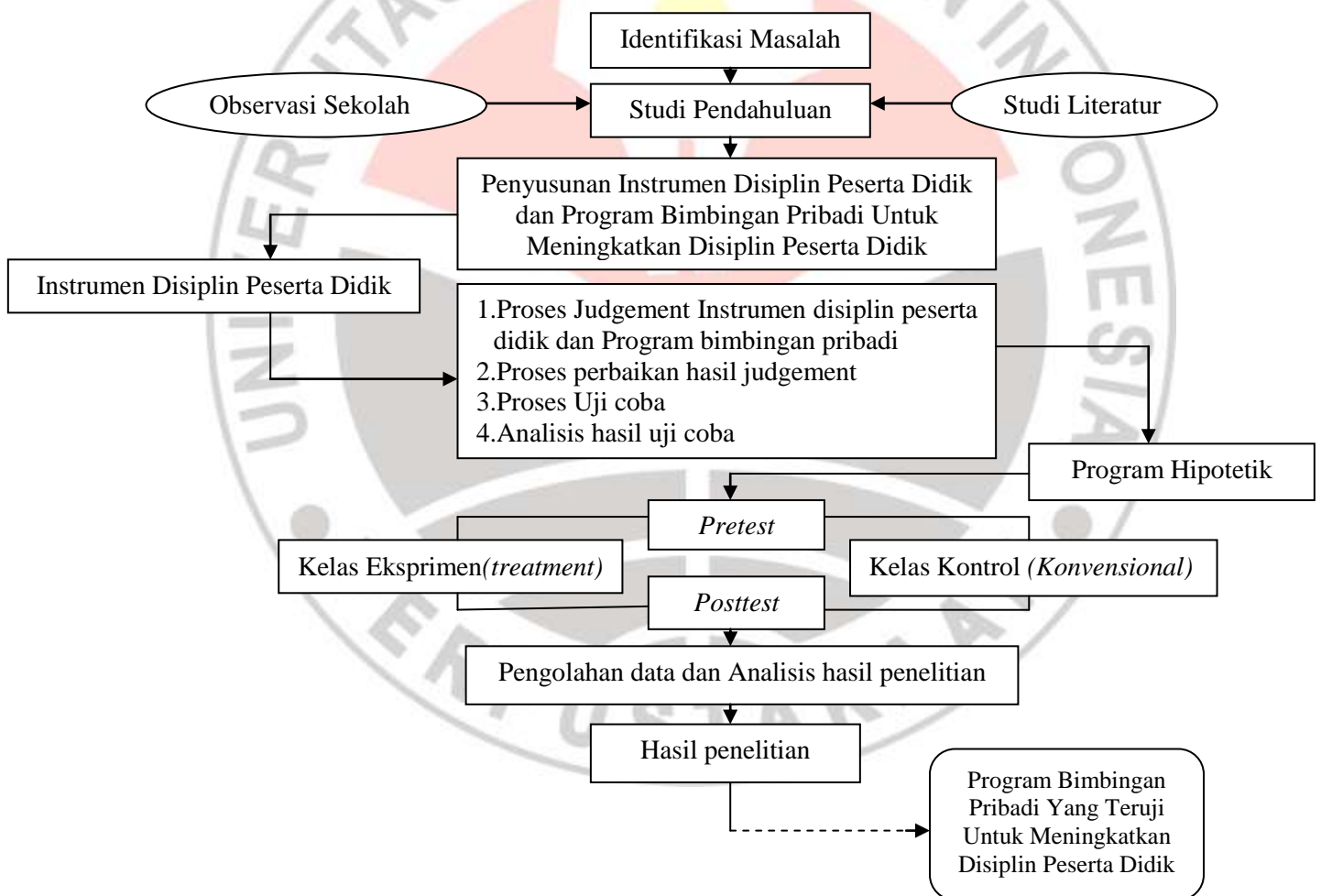
Dasar pengembangan program bimbingan mengacu kepada data profil disiplin peserta didik. Ruang lingkup program dirancang mengikuti standar rumusan program layanan bimbingan dan konseling dari ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) serta dipadukan dengan pengembangan program yang dikembangkan oleh Uman Suherman (2003:12) dengan tahapan berikut,

- 1) Orientasi Program yaitu landasan pembuatan program penelitian yang mengacu pada teori disiplin Harlock sebagai pedoman utama.
- 2) Rasional dan Asumsi Program menjelaskan mengenai pandangan Harlock terhadap disiplin, khususnya dalam mengembangkan disiplin peserta didik yang menitikberatkan pada, (1) patuh dan taat terhadap tata tertib sekolah, (2) persiapan belajar peserta didik, (3) perhatian terhadap semua pelajaran, dan (4) menyelesaikan tugas sesuai waktunya, (Hurlock, 2004:82)
- 3) Tujuan program yaitu menerapkan pendekatan perkembangan sosial pribadi peserta didik untuk mengembangkan disiplin peserta didik .
- 4) Peran konselor yaitu menjabarkan tugas-tugas konselor dalam melaksanakan program pribadi dari mulai persiapan, pelaksanaan dan evaluasi program.
- 5) Kompetensi konselor yaitu menjelaskan kemampuan-kemampuan konselor dalam melaksanakan program bimbingan pribadi dalam studi penelitian ini.
- 6) Struktur dan tahapan program yaitu menjelaskan dengan rinci tahapan, tujuan, deskripsi kegiatan, dan sistem penunjang pelaksanaan program .
- 7) Evaluasi program yaitu mencakup evaluasi proses dan hasil.

- 8) Indikator pencapaian pelaksanaan program bimbingan pribadi dalam mengembangkan disiplin peserta didik

F. Alur Penelitian

Pengembangan program bimbingan pribadi untuk meningkatkan disiplin peserta didik digambarkan dalam alur berikut.



Gambar 1.1
Alur Penelitian Program Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Disiplin Peserta Didik

Slamet Riyadi, 2013

Efektivitas Program Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Disiplin Peserta Didik
 (Studi Eksprimen Kuasi Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Negeri Se-kabupaten Bangka Tengah)
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu